

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

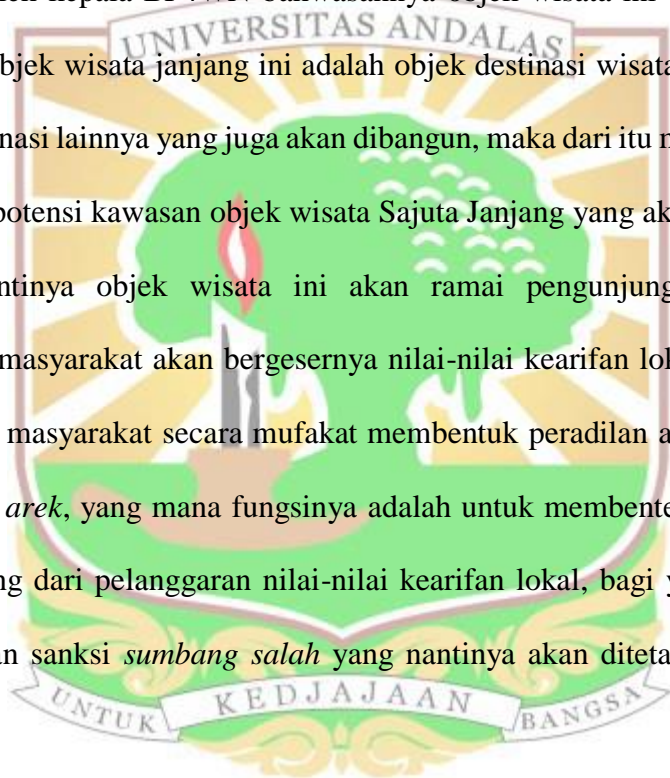
Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan berawal dari kesadaran masyarakat bahwasanya jikalau mengandalkan sektor pertanian maka perputaran perekonomian tidak akan maju, dengan menyadari potensi panorama yang dimiliki oleh Nagari Pakan Sinayan maka dibangunlah objek wisata Sajuta Janjang yang diharapkan mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dalam pengembangannya masyarakat menghibahkan lahan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangunnya janjang, hal ini dilakukan setelah adanya sosialisai-sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari. Dari hal tersebut terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* (CBT) yakni keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dilakukan dengan dana yang dikucurkan oleh pemerintah kabupaten agam dan pemerintah provinsi, dimulai pada tahun 2017 dan rampung pada tahun 2020, disaat pembangunan belum selesai sepenuhnya, pada tahun 2019 objek wisata ini sudah ramai dikunjungi, sehingga yang dulunya masyarakat sekitar fokus berkebun mulai beranjak berjualan disepanjang jalur janjang, hal ini tentu dapat mendorong perputaran roda perekonomian masyarakat dan hal ini lah yang masyarakat inginkan. Namun disaat

yang sama wabah covid-19 pun melanda, sehingga pemerintah mengambil sikap untuk melakukan pembatasan mobilitas sosial, akibatnya objek wisata ini seketika mendadak sepi.

Dengan begitu muncul kekhawatiran dimasyarakat bahwa jikalau nanti kedepannya tetap akan sepi maka perputaran roda perekonomian tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingganya masyarakat akan tetap dirugikan, namun hal ini dibantah oleh kepala BP4WN bahwasannya objek wisata ini belum rampung sepenuhnya, objek wisata janjang ini adalah objek destinasi wisata induk diantara destinasi-destinasi lainnya yang juga akan dibangun, maka dari itu masyarakat tetap percaya akan potensi kawasan objek wisata Sajuta Janjang yang akan datang.

Jikalau nantinya objek wisata ini akan ramai pengunjung, muncul lagi kekhawatiran masyarakat akan bergesernya nilai-nilai kearifan lokal, maka untuk mengatasi ini, masyarakat secara mufakat membentuk peraditan adat nagari yang bernama *buek arek*, yang mana fungsinya adalah untuk membentengi masyarakat dan pengunjung dari pelanggaran nilai-nilai kearifan lokal, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi *sumbang salah* yang nantinya akan ditetapkan oleh *buek arek*.



B. Saran

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini sudah terencana dengan bagus, seperti dipoles sedemikian rupa agar mempunyai banyak destinasi dengan Sajuta Janjang sebagai induk dari destinasinya. Perencanaan pun melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan melakukan sosialisai-sosialisai agar pembangunannya berjalan dengan baik dan tentunya dapat memberikan dampak

positif bagi masyarakat sekitar, khususnya disektor ekonomi. Para perangkat *stakeholder* pun mempunyai sinergi yang bagus perihal pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini.

Saran dari peneliti berkaitan dengan hasil penelitian diharapkan nantinya ada penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek-aspek lain terkait pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Apalagi pembangunan objek wisata ini masih belum rampung, sebab dalam perencanaannya akan dibangun lagi destinasi-destinasi baru dengan Sajuta Janjang sebagai induk dari destinasinya, tentu akan ada persoalan baru ataupun kekhawatiran baru. Jikalau akan dilakukan pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan tentu perlu beberapa kajian teknis, ataupun kajian lainnya agar kawasan objek wisata ini terwujud sempurna.

